

SOSIALISASI PENGETAHUAN KASUS PERUNDUNGAN (*BULLYING*) PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI DESA CIBUAH

**Rama Indera kusuma¹, Enden Mina¹, Woelandari fathonah¹, Restu wigati¹,
Rifky Ujianto¹, Abdurrohimi¹, Zulvan Aditya²**

¹Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

²Jurusan Teknik Metalurgi, Fakultas Teknik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

E-mail: rama@untirta.ac.id

Submitted: 05-09-2023

Revised: 15-09-2023

Accepted: 30-09-2023

Abstrak: Desa Cibuah berada di Kecamatan Warunggunung Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Mata pencaharian penduduknya sebagian besar bergerak dalam sektor pertanian, perikanan, dan peternakan. Kegiatan Pendidikan yang ada di Desa Cibuah yaitu kelompok bermain (*playgroup*), TK, SD, SMP, dan SMA. Salah satu fenomena interaksi antar siswa di sekolah yang kadang dianggap lumrah oleh hampir seluruh manajemen sekolah ataupun masyarakat yaitu perundungan. Padahal, perundungan merupakan tindakan destruktif. Oleh karena itu, perlu dilakukan sosialisasi mengenai kategori tindakan-tindakan perundungan kepada masyarakat khususnya manajemen sekolah yang ada di Desa Cibuah. Sosialisasi ini dilaksanakan di SDN 1 Cibuah, dengan narasumber dari pihak BKKK Kabupaten Lebak. Kegiatan sosialisasi ini diharapkan dapat menumbuhkan perhatian masyarakat dan manajemen sekolah terhadap kegiatan perundungan sehingga dapat dicegah agar dapat menciptakan aktivitas kegiatan pendidikan yang kondusif.

Kata Kunci: Perundungan; pendidikan; sekolah.

Abstract: *Cibuah Village is in Warunggunung District, Lebak Regency, Banten Province. Most of the population's livelihoods are in the agricultural, fishing, and livestock sectors. Educational activities in Cibuah Village are playgroups, kindergarten, elementary school, middle school, and high school. One phenomenon of interaction between students at school, which is sometimes considered normal by almost all school management and society, is bullying. Bullying is a destructive act. Therefore, it is necessary to disseminate information about the categories of bullying actions to the community, especially school management in Cibuah Village. This socialization was done at SDN 1 Cibuah with resource persons from the Lebak Regency BKKK. It is hoped that this socialization activity can raise the attention of the community and school management towards bullying activities so that they can be prevented to create conducive educational activities.*

Keywords: Bullying; education; school.

Available online at: <http://dx.doi.org/10.36055/cecd.v2i2.21822>

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk yang sangat banyak, proyeksi BPS pada tahun 2021 memiliki 272,7 juta penduduk [1]. Selain sandang, pangan dan papan penduduk Indonesia membutuhkan pendidikan sebagai salah satu upaya untuk menanggulangi kemiskinan dan kebodohan di Negara Indonesia serta berpengaruh pada kemajuan masa depan bangsa. Pendidikan merupakan salah satu hak warga negara yang telah diamanatkan dalam UUD 1945



Pasal 31 Ayat 1 berbunyi bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan [2]. Pemerintah Indonesia mengatur program Pendidikan yang Bernama wajib belajar yang diatur dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) [3]. Salah satu jenjang Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) untuk anak-anak berumur 7 sampai 12 tahun. Kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan kegiatan interaksi guru dan murid dalam mentransfer ilmu pengetahuan dari guru pada murid, keefektifan pembelajaran ini berkaitan dengan sikap aktif, mandiri, disiplin, semangat dalam belajar, serta kenyamanan dalam prosesnya.

Salah satu kegiatan yang akan menurunkan nilai keefektifan belajar mengajar adalah perilaku *bullying* (perundungan) yaitu kegiatan atau perilaku penindasan secara sengaja atau tidak sengaja oleh seorang atau kelompok yang merasa lebih berkuasa terhadap orang lain yang memiliki tujuan untuk menyakiti secara terus menerus [4]. Perundungan ini tidak hanya berlaku antara teman sebaya di sekolah atau kakak kelas terhadap adik kelas, namun bisa juga terjadi tenaga pendidik melakukan hal tersebut baik secara tidak sengaja maupun disengaja kepada muridnya [5]. Kegiatan-kegiatan memukul, memaksa, perkataan kasar yang merendahkan atau sekedar lelucon, menggoda dan menghina kepada seseorang yang terkesan menyudutkan dan merendahkan merupakan suatu perilaku perundungan. Apabila perilaku perundungan ini tidak segera diatasi maka dikhawatirkan pendidikan di Indonesia akan menurun kualitasnya dan menimbulkan korban perundungan akan berdampak pada kondisi gangguan mental maupun fisik pada korban. Oleh karena itu, perundungan harus segera diatasi dalam dunia pendidikan, khususnya di Indonesia. Perilaku perundungan disebabkan banyak faktor, di antaranya faktor keluarga yang tidak harmonis, pernah menyaksikan dan merasakan kekerasan sehingga timbul sifat dendam, kondisi lingkungan keras dan lain sebagainya.

Pada tahun 2021 terdapat 5.953 kasus perlindungan anak dari berbagai kasus pemenuhan anak dan kasus perlindungan khusus anak [6], kasus tersebut merupakan salah satu kasus yang sempat dilaporkan tentunya jumlah kasus yang tidak dilaporkan lebih banyak lagi seperti fenomena gunung es. Kondisi yang lebih memprihatinkan lagi terdapat kasus anak di bawah umur di daerah Lebak Banten membunuh orang dengan gangguan jiwa, setelah ditelusuri empat anak tersebut dua di antaranya pernah mengalami perilaku perundungan oleh teman seumurannya sehingga menimbulkan rasa dendam dan luka batin [7]. Perilaku perundungan yang sangat masif dan menimbulkan efek negatif secara jangka panjang yang perlu segera diatasi, salah satunya dengan cara memberikan pendidikan mengenai sikap-sikap yang termasuk pada kategori perundungan, memberikan pendidikan bagaimana kita bersikap Ketika terjadi perundungan. Lembaga sekolah sebagai pihak penyelenggara pendidikan harus memberikan

jaminan tidak terjadi perilaku perundungan di sekolahnya.

Metode

Sosialisasi bahaya perundungan ini dilaksanakan oleh mahasiswa KKM kelompok 53 di SDN 1 Cibuah Warunggunung Lebak Banten. Pada GPS, lokasi SDN 1 Cibuah berada di koordinat titik $6^{\circ}20'30.0''$ LS - $106^{\circ}09'13.0''$ BT, ditunjukkan pada Gambar 1. Sebelum dilakukan sosialisasi ini telah dilakukan observasi, mengamati lingkungan, kondisi dan suasana di SDN 1 Cibuah, ditunjukkan Gambar 2. Setelah melakukan observasi di lanjutkan dengan mengambil keputusan untuk melakukan kegiatan sosialisasi edukasi dampak dari perilaku perundungan.



Gambar 1. Lokasi peta SDN 1 Cibuah pada koordinat $6^{\circ}20'30.0''$ LS - $106^{\circ}09'13.0''$ BT.



Gambar 2. Kondisi SDN 1 Cibuah.

Sosialisasi edukasi perundungan ini menggunakan metode ceramah [8], di mana para mahasiswa bekerjasama dengan BKKBN Lebak sebagai narasumber dalam membawakan materi perundungan. Dalam kegiatan ini bukan hanya ceramah saja dalam menyampaikan materi perundungan namun diselingi dengan permainan, tanya jawab dan diskusi, sehingga tercipta kondisi aktif antara siswa dan narasumber. Kondisi ini menimbulkan suasana yang menyenangkan sehingga materi mudah dipahami oleh para siswa, didokumentasikan pada Gambar 3.



Gambar 3 Suasana kegiatan sosialisasi bahaya perundungan.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan sosialisasi edukasi mengenai *bullying* atau perundungan dilaksanakan pada hari rabu tanggal 9 Agustus 2023 bertempat di SDN 1 Cibuah Warunggunung Lebak Banten. Pemateri sosialisasi yaitu Bapak Rayhan Fahrizky dari BKKBN Lebak Banten. Acara dihadiri oleh peserta kurang lebih 50 orang siswa siswi SDN 1 Cibuah. Narasumber menerangkan pengertian mengenai *bullying* yang berasal dari kata *bully* yang memiliki arti mengancam atau menggertak orang yang lebih lemah. Selanjutnya, kata *bullying* menunjukkan kepada perilaku seseorang atau kelompok yang dilakukan berulang-ulang pada orang yang lebih lemah untuk merendahkan serta menyakiti secara fisik dan mental.

Perundungan terjadi akibat berbagai faktor, yaitu faktor dalam antara lain faktor pada kondisi mental yaitu kondisi di mana siswa melakukan tindakan kekerasan namun tidak merasa bersalah, tidak memiliki empati pada korban, kondisi demikian menunjukkan kemampuan sosial yang rendah pelaku perundungan [9]. Selain faktor dalam, ada juga faktor luar yang diakibatkan pola asuh keluarga yang menyimpang. Siswa yang melakukan perundungan biasanya mendapatkan contoh dari keluarga atau orang tua asuh [10]. Apabila dalam pola asuhnya penuh dengan kekerasan maka siswa tersebut akan mudah mengamati dan menyalin dalam pikirannya perilaku-perilaku kekerasan yang sudah dipertontonkan dalam keluarganya. Lingkaran pertemanan siswa, lingkungan daerah, film, lagu dan permainan *online/offline* yang penuh dengan kekerasan akan mempengaruhi terhadap peningkatan perilaku perundungan. Siswa akan mudah melakukan tindakan agresif yang mendasari pribadi dalam melakukan tindakan perundungan [11].

Pada kegiatan ini diberikan contoh mengenai perilaku yang termasuk dalam perundungan misalnya :

- a. Mengolok olok teman, perilaku ini walau dalam konteks bercanda namun apabila siswa yang diolok-olok merasa risih dan tertekan terhadap perilaku ini sudah termasuk pada perilaku perundungan [12].
- b. Guru dalam konteks bercanda dan tidak sengaja terhadap muridnya harus berhati-hati agar tidak masuk dalam perilaku perundungan apabila siswa merasa tertekan, merasa direndahkan, risih dan tidak nyaman [13].
- c. Perilaku siswa yang memaksa meminta uang pada siswa yang lain, memukul, mencubit dan menendang korban termasuk dalam perilaku perundungan [14].

Perilaku perundungan akan mengakibatkan dampak yang tidak baik untuk masa depan pelaku maupun korban. Pelaku perundungan akan merasa nyaman dengan tindakan-tindakan kekerasan, sehingga perilaku kekerasan akan terjadi pada keluarganya, atau yang lebih ekstrim lagi pelaku perundungan di masa depan akan menjadi seorang psikopat atau orang yang memiliki kelainan jiwa. Korban

perundungan di masa depan akan mengakibatkan perasaan dendam dan memiliki masalah kejiwaan, ketakutan yang berlebihan dan trauma. Sehingga perilaku perundungan ini sebisa mungkin harus dicegah secepatnya dan bagi korban harus diberikan pendampingan psikologis agar kondisi mental korban menjadi normal kembali.

Dampak jangka pendek dari perundungan ini dapat kita perhatikan pada orang-orang di sekitar kita. Korban perundungan sering mengalami kecemasan, depresi, kesepian, rendah diri, sedih dan takut. Kondisi tersebut sangat mengkhawatirkan pada korban perundungan yang mengakibatkan minat belajar kurang, nafsu makan menurun dan pola tidur terganggu yang akhirnya akan mengganggu kesehatan fisik pada korban perundungan [15]. Oleh karena itu, kita harus selalu perhatian dan waspada apabila ada teman atau siswa yang mengalami kondisi seperti di atas, harus segera ditangani dengan pihak terkait.

Selain masalah mental akibat perundungan dapat juga terjadi pada masalah fisik, di mana korban mendapatkan kekerasan fisik misal ditampar, dicubit, ditendang, dipukul dan kekerasan fisik lainnya. Korban seringkali mengalami masalah Kesehatan pada fisik dan mentalnya. Oleh karena itu, harus ada pengawasan dari teman, murid, atau lingkungan apabila muka teman kita ada lebam warna biru atau bekas luka lainnya. Para murid harus diajarkan untuk bertanya dan peduli dengan kondisi teman atau siswa, sehingga semua murid merasa aman berada di lingkungan sekolah.

Kondisi mental korban perundungan bisa mengakibatkan keinginan untuk bunuh diri, apabila korban sudah tidak tahan lagi terhadap perlakuan perundungan yang terus menerus dilakukan pelaku [16]. Kondisi ini merupakan kondisi paling fatal yang diakibatkan oleh perilaku perundungan, sehingga harus dicegah perilaku perundungan tersebut. Kondisi dari korban perundungan biasanya akan sulit percaya dengan orang lain, memiliki rasa trauma yang mendalam, yang akhirnya korban akan menyendiri dan menjadi anti-sosial [17]. Oleh karena itu, dampak yang ditimbulkan perilaku perundungan ini akan berdampak luas yang akan mengganggu kepada prestasi siswa, sehingga mengakibatkan menurunnya kecerdasan kehidupan suatu bangsa. Masyarakat harus sekuat tenaga untuk mencegah perilaku perundungan. Dampak dari perilaku perundungan ini dijelaskan oleh narasumber, ditunjukkan pada Gambar 4.

Selain memberikan contoh dampak negatif dari perilaku perundungan pada sosialisasi kali ini diajarkan juga bagaimana cara menanggulangi agar siswa terhindar dari perilaku perundungan. Berprestasi adalah salah satu cara untuk menjauhkan pelaku perundungan karena lama kelamaan akan merasa tidak dapat mengalahkan prestasi korban perundungan yang akhirnya akan mundur secara teratur. Metode yang lain adalah menjalin banyak pertemanan sehingga pelaku perundungan akan mengurungkan niat merundung.



Gambar 4 Penjelasan dampak perundungan.

Rasa percaya diri pada diri siswa juga akan membuat pelaku perundungan menjadi minder dan malas untuk melakukan perundungan [18]. Bersikap tenang, sabar, tidak menunjukkan rasa takut dan sedih akan membuat pelaku perundungan menjadi bingung sehingga membuat pelaku pergi menjauh dan tidak mengganggu kembali. Selain itu, siswa harus berani untuk melaporkan kepada guru, orang tua atau pihak yang berwenang apabila menemukan kasus perundungan, sehingga dapat melindungi siswa dari perilaku ini. Tindakan dan sikap tersebut mudah-mudahan dapat menjauhkan murid dari perilaku perundungan.

Dalam sosialisasi ini, narasumber terus memberikan motivasi kepada siswa SDN 1 Cibuah untuk mencegah perilaku perundungan, selalu saling menghargai antar teman dan menghormati guru dan orang tua. Pelaksanaan sosialisasi perundungan ini dilaksanakan dalam satu hari dengan tema "AYO STOP BULLYING", dokumentasinya dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Pelaksanaan sosialisasi "AYO STOP BULLYING".

Kesimpulan

Pelaksanaan sosialisasi “Dampak *Bullying*/Perundungan” di SDN 1 Cibuah telah dilaksanakan dengan lancar, siswa dapat memahami perilaku perundungan dapat mengakibatkan dampak negatif pada fisik dan mental, bagaimana mencegah dan menjauhkan diri dari perilaku perundungan serta menumbuhkan keberanian untuk melapor kepada guru, orang tua atau pihak berwenang apabila siswa melihat perilaku perundungan. Semoga sosialisasi ini dapat memberikan manfaat kepada siswa, guru, dan sekolah dalam mencegah perilaku perundungan di sekolah.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan yang sebesar-besarnya kepada Bapak Kepala Desa Cibuah, Kepala Sekolah, Ibu dan Bapak Guru SDN 1 Cibuah Warunggunung Lebak Banten, serta Peserta KKM kelompok 53 Untirta Tahun 2023 atas kontribusi, masukan, sehingga tercipta artikel ini dapat selesai disusun.

Referensi

- [1] Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, “Statistik Indonesia 2022”, Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2022.
- [2] Pemerintah Indonesia, “Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia”, Jakarta: Sekretariat Negara, 1945.
- [3] Pemerintah Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional”, Jakarta: Sekretariat Negara, 2003.
- [4] P. R. Astuti, “Meredam bullying: 3 cara efektif mengatasi KPAC kekerasan pada anak”, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008.
- [5] W. S. Lestari, “Analisis faktor-faktor penyebab bullying di kalangan peserta didik (Studi kasus pada siswa SMPN 2 Kota Tangerang Selatan)”, Tesis, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.
- [6] Komisi Perlindungan Anak Indonesia, “Data Kasus Perlindungan Anak 2021: Bank Data Perlindungan Anak”, Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2021.
- [7] F. W. W. Dany, “Empat anak tega habisi orang dengan gangguan jiwa di Lebak”, Jakarta: Kompas, 2023, dapat diakses di <https://www.kompas.id/baca/metro/2023/06/19/empat-anak-habisi-orang-dengan-gangguan-jiwa-di-lebak>, diakses pada 30 Juni 2023.
- [8] M. Y. N. Azmi, “Sosialisasi bullying (perundungan) sebagai upaya pencegahan terjadinya kekerasan di SD Negeri 1 Argosuko”, TAFANI J. Pengabd. Masy., vol. 2, no. 1, pp. 25–38, 2023.
- [9] L. H. Rosen, S. R. Scott, & K. DeOrnellas, “An overview of school bullying”, *Bullying Sch. Perspect. from Sch. Staff. Students, Parents*, pp. 1–22, 2017.
- [10] F. Firlana, “peran pola asuh keluarga terhadap pendidikan karakter anak dalam perilaku bullying”, *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 8, no. 2, pp. 5629–5639, 2023.
- [11] N. S. Wulan, A. Fitriani, J. Ningsih, M. K. Rhamadan, & V. Elvana, “Menghindari tindakan bullying di SD Plus Al-Muhajirin Purwakarta”, *J. Inf. Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 3, pp. 233–239, 2023.
- [12] R. F. Amaria, “Penanganan perubahan perilaku korban pembullying di SMPN 2 Kedungbanteng”, Disertasi, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2021.
- [13] M. Hapsari, “Dampak bullying pada proses pembelajaran di SDN 005 Tarakan”,

- Skripsi, Tarakan: Universitas Borneo Tarakan, 2019.
- [14] M. Roziqi, "Perlawanan siswa disabilitas korban perundungan: Sebuah studi fenomenologi the bullied-handicapped students' resistance: A phenomenological study", *J. Psikoedukasi dan Konseling*, vol. 2, no. 2, pp. 24–38, 2018.
 - [15] N. F. Aliza, "Konseling keluarga: Buku ajar", Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2023.
 - [16] W. A. Sapitri, "Cegah dan stop bullying sejak dini", Tuban: Spasi Media, 2020.
 - [17] R. Novalia, & S. Andayani, "Dampak bullying terhadap kondisi psikososial anak di perkampungan sosial pingit", Skripsi, Yogyakarta: Univ. Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
 - [18] H. R. Ma'rifatun, "Studi deskriptif pembentukan kepercayaan diri korban bullying pada siswi kelas XII SMA Diponegoro Sampang Cilacap", Purwokerto: UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, 2023.